

EVALUASI TEOLOGIS TERHADAP RASISME

Made Nopen Supriadi

madenopensupriadi@sttab.ac.id

Abstract: *The term race has been applied to humans, so humans began to group themselves among their races, then the emergence of the superiority of the human race against other races is often called racism. Is this really the case of humans, does the Bible agree that humans are divided into racial concepts, how does the Bible state the creation of man against the facts of the human race. Therefore, through this paper will write how God views the reality of the human race.*

Keywords: *Evaluation, Theological, Racism.*

Abstrak: *Istilah ras telah diterapkan kepada manusia, sehingga manusia mulai mengelompokkan diri sesama rasnya, lalu munculnya sikap superioritas ras manusia terhadap ras yang lain yang sering disebut rasisme. Apakah benar demikian keadaan manusia, benarkan Alkitab menyetujui manusia terbagi-bagi dalam konsep ras, bagaimana pernyataan Alkitab mengenai penciptaan manusia terhadap fakta ras manusia. Oleh karena itu melalui tulisan ini akan menuliskan bagaimana pandangan Allah terhadap realitas ras manusia.*

Kata Kunci: *Evaluasi, Teologis, Rasisme.*

PENDAHULUAN

Dalam Kejadian 1:26-28 menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan menurut peta dan teladan Allah, Allah memberkati mereka dan memberi mereka perintah untuk beranak cucu dan menguasai bumi dan isinya.¹ Mandat budaya yang diberikan Allah kepada manusia mendorong manusia mau tidak mau mengembangkan keturunan untuk memenuhi muka bumi.

Sejarah manusia mencatat manusia berkembang dengan pesat dan berada dalam berbagai belahan dunia. Berdasarkan data dari Divisi Kependudukan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Jumlah Penduduk dunia tanggal 1 Juli 2015 diperkirakan sebesar

¹ **Genesis 1:26-28** ²⁶ Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." ²⁷ Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. ²⁸ Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."

7,324,782,225 jiwa atau bertambah 1.1182% dari tahun sebelumnya yang diperkirakan sebesar 7,243,784,121 jiwa. Berikut data statistik persebaran penduduk dunia.²

No	Benua dan Wilayah	Jumlah Penduduk	%
1	Asia	4,384,844,097	59.86%
2	Afrika	1,166,239,306	15.92%
3	Eropa	743,122,816	10.15%
4	Amerika Selatan dan Karibia	630,088,917	8.60%
5	Amerika Utara	361,127,819	4.93%
6	Australia dan Oseania	39,359,270	0.54%
	Total	7,324,782,225	100.00%

Data tersebut memperlihatkan pertumbuhan penduduk yang sangat signifikan. Dari sepasang manusia Adam dan Hawa sekarang menjadi \pm 7 Milyar manusia. Jumlah tersebut hanyalah jumlah yang terlihat, belum lagi jika kita membayangkan jutaan jiwa yang telah meninggal baik karena perang maupun sakit dsb. Dalam sebuah situs internet menuliskan data kurang lebih ada 291.589.300 juta jiwa yang meninggal dalam peperangan.³ Jadi pertambahan jumlah manusia juga diwarnai banyak permasalahan yang berujung konflik berdarah. David C. Korten menyatakan bahwa dalam dekade 1980-an masyarakat global mengalami tiga krisis global, yaitu: "kemiskinan, degradasi lingkungan hidup dan tindak kekerasan (disintegrasi) sosial".⁴ Khususnya mengenai *disintegrasi sosial* pada tahun 1995-1997 banyak negara-negara yang mengalami konflik bersenjata yang telah mengakibatkan 1.000 kematian atau lebih.⁵ *Disintegrasi sosial* akhirnya melahirkan dikriminasi. Sulaiman Manguling menuliskan kasus-kasus dikriminasi antar kelompok manusia:

Konflik di Irlandia: antara Katolik dan Protestan, di Bosnia-Herzegovina: antara Islam dan Kristen, di Cyprus: antara keturunan Turki dan Yunani, di Palestina:

² <http://informasipedia.com/kependudukan/jumlah-penduduk-dunia/458-jumlah-penduduk-dunia-tahun-2015.html>, diunggah pada tanggal 28 September 2016

³ <http://www.indowebby.com/10-peperangan-dengan-korban-jiwa-terbanyak/#>, diunggah 28 November 2016 David C. Korten, *Menuju Abad ke-21* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 165

⁴ 2016 David C. Korten, *Menuju Abad ke-21* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 165

⁵ Hugh Miall, Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, *Resolusi Damai KONflik Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2.000), 28-38

antara Islam dan Kristen, di Sudan: antara Islam dan Kristen, di Irak – Iran dan Pakistan: antara Islam Sunni dan Islam Syi'ah, di India: antara Islam dan Hindu, di Srilangka: antara Hindu dan Buddhisme, di Burma: antara Buddhisme dan Islam, dan di Filipina: antara Katolik dan Islam.”⁶

Diskriminasi dalam kelompok manusia terjadi dengan banyak motif. Persoalan diskriminasi tersebut sudah banyak yang menuliskan dan mencoba memberikan solusi, seperti Karl Marx yang mencetuskan filosofi komunisme yang mencoba mengatasi kesenjangan sosial,⁷ Nelson Mandela yang membela hak kaum kulit hitam.⁸ Lalu muncul pemikiran teologi pembebasan yang dilatarbelakangi diskriminasi manusia.⁹ Namun permasalahan diskriminasi juga tak kunjung usai, bahkan baru-baru ini seorang pemimpin Institut Injili Indonesia telah menerbitkan buku Teologi Multikultural untuk mencoba menjawab masalah kemultikulturalan di Indonesia.¹⁰ Lalu dalam ranah Teologi muncul juga kelompok pluralisme yang mencoba merumuskan nilai-nilai kebenaran kembali berdasarkan dari masing-masing agama guna mengatasi kesenjangan keberagaman dan keberagaman di Indonesia.¹¹ Namun fenomena rasisme masih marak dalam kehidupan manusia.

Dari Latar belakang tersebut penulis melihat dan meyakini bahwa masalah diskriminasi selain dari faktor-faktor perbedaan dalam diri dan kehidupan manusia adanya pemahaman yang keliru dalam memaknai konsep ras. Oleh karena itu makalah ini ditulis untuk memberikan pengertian apa itu ras? Benarkan ada perbedaan ras manusia? Lalu apa kata Alkitab mengenai Ras Manusia?. Sehingga dengan penulisan makalah ini dapat memberikan kontribusi yang Alkitabiah mengenai Ras.

⁶Sulaiman Manguling, ”Konflik Antaragama: Kasus-Kasus Lokal Dan Nasional Dan Proyeksi Ke Depan” dalam *Jurnal Proklamasi*, No. 1, Tahun I (Jakarta: STT Jakarta, 2001), 78-79

⁷Masyukur Arif Rahman, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), 333

⁸Nelson Mandela berjuang melawan perbedaan perlakuan atas dasar rasa tau politik warna kulit di Afrika Selatan. Ketika itu, meskipun dipenjara, dia terus menjadi simbol perlawanan orang kulit hitam. Walaupun mengalami provokasi yang mengerikan, ia tidak pernah takut menjawab rasisme dengan rasisme lainnya. Nelson Mandela sempat menjadi Presiden Afrika Selatan ini telah menjadi inspirasi bagi kebangkitan orang-orang yang tertindas. Zulfa Simatur, *Kata-kata yang Mengubah Dunia Dari Plato Sampai Obama* (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2013), V

⁹Menurut Theolog Historis-Kritis, teologi pembebasan adalah teologi yang memperhatikan situasi dan penderitaan orang miskin. Keinginannya tidak lain daripada membela dan memihak kepada orang miskin. ”Keadilan sosial dan solidaritas” dengan orang miskin dianggap sebagai ”bagian utama dari mandat misi gereja. Eta Linnemann, *Teologi Kontemporer* (Batu: Departemen Literatur YPPII, 2011), 163

¹⁰Beliau menjelaskan, Teologi MULTIKULTURAL adalah ”Formulasi dari prinsip-prinsip Alkitabiah yang menunjukkan cara pandang Allah tentang relasi antar sesama manusia”. Dapat juga dikatakan, ”apa yang Allah kehendaki tentang apa yang harus manusia mengerti dan perbuat terhadap sesamanya dalam kepelbagaiannya (religi dan etnis)”. G. Sudarmanto, *Teologi Multikultural* (Batu: Departemen Multimedia YPPII, Bidang Literatur, 2014), 3-4

¹¹Stevri I. Lumintang, *Theologia Abu-Abu* (Malang: Gandum Mas, 2009), 16

PENGERTIAN ISTILAH RAS

Banyak definisi mengenai Ras. Salah satunya definisi **Ras** (dari bahasa Prancis *race*, yang sendirinya dari bahasa Latin *radix*, "akar") adalah suatu sistem klasifikasi yang digunakan untuk mengkategorikan manusia dalam populasi atau kelompok besar dan berbeda melalui ciri fenotipe, asal usul geografis, tampang jasmani dan kesukuan yang terwarisi.¹² Kata **Ras** dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik; rumpun bangsa.¹³ Dalam merumuskan definisi mengenai ras, perlu melihat disiplin ilmu yang lain dalam memaknai kata 'ras'.

Dalam dunia Biologi di awal abad ke-20 istilah 'Ras' digunakan dalam arti untuk menunjuk populasi manusia yang beraneka ragam dari segi genetik dengan anggota yang memiliki fenotipe (tampang luar) yang sama. Arti "ras" ini masih digunakan dalam antropologi forensik (dalam menganalisa sisa tulang), penelitian biomedis dan kedokteran berdasarkan asal-usul. Walau para ilmuwan Biologi kadang-kadang menggunakan paham "ras" untuk membuat pembedaan namun mereka tetap berpendapat semua manusia adalah anggota dari *homo sapiens*. Namun dalam kemajuan ilmu pengetahuan para ilmuwan tidak mendukung mendasarkan pada ras untuk pembedaan kelompok, baik dari segi ciri-ciri jasmani maupun kelakuan. Tahun 2000, Craig Venter dan Francis Collins dari National Institute of Health (lembaga kesehatan nasional) di Amerika Serikat mengumumkan bersama suatu pemetaan dari genom manusia. Setelah meneliti data dari pemetaan genom tersebut, Venter melihat bahwa walau besaran variasi genetik dalam spesies manusia adalah sekitar 1–3% (yaitu lebih dari 1% yang diperkirakan semula), tipe variasi tersebut tidak mendukung paham "ras" dalam arti genetik. Venter mengatakan bahwa "Ras adalah suatu konsep sosial. Bukan konsep ilmiah."¹⁴ Hal tersebut juga ditegaskan oleh Stephan Palmié bahwa "ras" "bukan suatu benda tetapi suatu hubungan sosial";¹⁵ atau, dengan kata Katya Gibel Mevorach, "suatu metonim," "suatu karangan manusia yang kriteria pembedaannya tidak universal dan tidak tetap, tetapi selalu digunakan untuk mengatur perbedaan."¹⁶ Dengan demikian, penggunaan kata "ras" sendiri perlu dianalisa. Lebih dari itu, Palmié dan Mevorach mengatakan bahwa biologi tidak akan dapat menjelaskan

¹²https://id.wikipedia.org/wiki/Ras_manusia, diunggah pada tanggal 28 November 2016

¹³ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Gita Media Press), 646

¹⁴ "New Ideas, New Fuels: Craig Venter at the Oxonian", diakses tanggal 28 Nopember 2016.

¹⁵ Palmié, Stephan (May 2007). "Genomics, divination, 'racecraft'". *American Ethnologist* 34 (2), diakses tanggal 28 Nopember 2016.

¹⁶ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)* (Jakarta: LAI, 2010), 1341

mengapa atau bagaimana orang menggunakan paham "ras". Yang akan menjelaskannya adalah sejarah dan tatanan sosial.

Dalam konteks ilmu sosiologi istilah ras terkadang digunakan untuk membuat pengelompokan. Pengelompokan berdasarkan "ras" mengikuti pola pelapisan sosial, bagi ilmuwan sosial yang meneliti kesenjangan sosial, "ras" dapat menjadi variabel yang berarti. Sebagai faktor sosiologis, kategori "ras" dapat secara terbatas mencerminkan penjelasan yang subyektif, mengenai jati diri dan lembaga sosial. Hal tersebut juga mendapat dukungan dari ilmu Geografi yang menyelidiki persebaran penduduk dunia. Menurut buku *Meyers Konversationslexikon* dari Jerman tahun 1885-90. Subtipe "ras Mongoloid" ditandai dengan warna kuning dan jingga, "ras Kaukasoid" dalam warna keabu-abuan dan "ras Negroid" dalam warna coklat. Orang Dravida dan Singhala diwarnai hijau zaitun dan klasifikasi mereka dinyatakan sebagai kurang menentu. "Ras Mongoloid" adalah yang terluas penyebarannya, termasuk kedua Amerika, Asia Utara, Asia Timur, Asia Tenggara dan keseluruhan Arktik yang dihuni manusia.

Kedua pandangan disiplin ilmu Biologi dan Sosiologi memaknai kata ras dengan istilah berbeda. Secara biologis tidak ada pembedaan ras namun memakai dasar filosofi evolusionisme yaitu manusia sama-sama berasal dari makhluk *homo sapiens*. Secara sosiologi ada pembedaan manusia berdasarkan ras. Lalu bagaimanakah definisi Alkitab mengenai istilah 'ras'.

Di dalam Alkitab terjemahan LAI tidak dituliskan istilah 'ras'. Dalam bahasa Yunani istilah untuk menggambarkan adanya ras manusia dapat kita lihat dari kata bangsa (ethnos), suku (fule) dan kaum (laos) (lih. Why. 14:6).¹⁷ Dari semua istilah tersebut, kata 'adam' merupakan istilah yang paling esensial karena dipakai pertama-pertama dalam penciptaan dimana manusia belum jatuh ke dalam dosa. Manusia diindikasikan sebagai gambar Allah yang sederhana, rohani dan kekal serta memiliki kekuatan fisik, intelektual dan integritas moral berupa pengetahuan yang benar, kebenaran dan kekudusan.¹⁸ Sedangkan dalam Perjanjian Baru, istilah Yunani yang paling umum digunakan untuk menyebut manusia ialah 'antropos'. Kata ini menerangkan dua pengertian, yaitu: *Pertama*, menunjuk kepada satu spesies yaitu salah satu jenis makhluk hidup. Maksudnya bahwa

¹⁷ George Arthur Buttrick, *The Interpreter's Dictionary of The Bible, Vol. III* (Nashvile: Abingdon Press, 1962), 242-243

¹⁸ Gerhart Kittel (Ed.), *Theological Dictionary of New Testament, Vol. I* (Grand Rapids: Wm.B.Eerdmans Publishing, tt), 264-266

manusia itu dimengerti berbeda dari binatang (Mat.12:12), Malaikat (IKor.4:9), bahkan dari Allah sendiri (Mrk.11:30). Selain itu, *antropos* juga menekankan kefanaan dan keberdosaan (Rm.3:4; 5:12), kejahatan (Mat.10:17) serta kematian manusia (Ibr.9:27). *Kedua*, kata itu menunjukkan adanya kontras antara keadaan lahiriah dan batiniah (IKor.4:16), keadaan fisik atau rohani (1Kor.2:14-15), serta status manusia lama dan baru (Ef.4:22-23).¹⁹

Selain '*antropos*', PB juga menggunakan kata yang lain, yaitu: '*aner*' dan '*antropinos*'. '*aner*' menunjuk kepada: pribadi tertentu yang dibedakan dari orang lain (Kis.18:24), seorang laki-laki atau suami (Mat.14:21; Mrk.10:2,10), dan seorang dewasa (IKor.13:11). Sedangkan kata '*antropinos*' dimengerti sebagai manusia secara menyeluruh yang merupakan bagian dari penciptaan dunia sekaligus membedakannya dari Allah (Kis.17:24-25).²⁰ Jadi tidak ada pembedaan ras bagi manusia yang ada hanya pembedaan manusia dengan Pencipta dan ciptaan lainnya (inatang dan tumbuh-tumbuhan).

Alkitab menyatakan dalam kejadian 1: 26-27 Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan, menurut peta dan teladan Allah dan memerintahkan manusia untuk beranak cucu dan memenuhi bumi. Secara prinsipil kata peta '*tselem*' dan teladan '*demuth*' adalah sinonim keduanya menunjukkan adanya keserupaan manusia dengan Allah secara moral, intelektual dan spiritual.²¹ Jadi manusia pertama kali diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupanya, bukan hasil evolusi. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Louis Berkhof, dalam buku Teologi Sistematika mengenai Doktrin Manusia menuliskan:

Alkitab mengajarkan bahwa seluruh umat manusia berasal dari satu pasang manusia. Pernyataan ini jelas kita lihat sejak pembukaan kitab Kejadian. Allah menciptakan Adam dan Hawa sebagai awal dari spesies manusia, dan memerintahkan mereka untuk beranak cucu dan memenuhi bumi.²²

Dari padangan secara Biblika dan Sistematika Teologi maka Alkitab dengan jelas menuliskan bahwa manusia tidak terdiri dari banyak ras. Hanya ada satu ras yaitu ras manusia. Pengertian ras dari ilmuwan biologi kurang tepat, memang mereka menyatakan

¹⁹ G.W. Bromiley, *The International Standart Bible Encyclopedia, Vol. I* (Grand Rapids: Wm.B.Eedmans Publishing, 1979), 133

²⁰ John Mc. Clintock dan James Strong, *Encyclopedia of Biblical Theological and Ecclesiatical Literature, Vol.IV* (Grand Rapids: Baker Book House, 1981), 500

²¹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematika Doktrin Manusia* (Surabaya: Momentum, 2011), 18

²² R. Laird Haris (Ed.), *Theological Word Book of The Old testament* (Chicago: Moody Press, 1981), 326

manusia terdiri dari satu ras, namun mereka menyatakan asal dari satu ras manusia yaitu *homo sapiens*. Tetapi Alkitab menyatakan hanya ada satu ras manusia dan berasal dari manusia yaitu Adam-Hawa. Jadi pengertian ras menurut Alkitab ialah manusia itu sendiri, tidak ada pembagian ras dalam kehidupan manusia, yang ada hanya perbedaan budaya bukan ras.

REALITAS RAS DALAM ALKITAB

Sesuai dengan definisi dari Alkitab, hanya ada satu ras yaitu manusia. Berikut penyajian data progresitas perkembangan ras manusia di dalam Alkitab. Istilah etnis dalam PL dimulai dengan istilah 'goy' yang berarti: 'nation' (bangsa atau suku bangsa). Kata ini sering digunakan untuk menjelaskan tentang politik, etnis atau kelompok orang. Ini merupakan istilah yang tepat untuk memahami pengajaran Alkitab tentang keragaman aspek-aspek budaya.²³ Keunikan manusia terlihat dalam penciptaannya, di mana manusia diciptakan oleh Allah dari yang tidak ada menjadi ada (*creatio of nihilo*).²⁴ Dalam bentuk jamak 'goyim' memiliki arti khusus yaitu 'gentiles' yang menunjuk kepada semua bangsa-bangsa yaitu 'all non covenant and non believing peoples' atau bangsa-bangsa 'non-Israel'. Dalam PB, 'goyim' diterjemahkan dengan 'ethne' dengan arti yang sama dengan PL. pengertian ini lebih menunjuk kepada 'etnosentrisme' Israel yang hampir selalu memandang bangsa lain secara negatif.²⁵ Jadi di dalam Alkitab menunjukkan meskipun berbeda suku bangsa namun tidak membedakan mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan, percaya atau tidak percaya mereka tidak dipisahkan, manusia dibentuk tetap dalam kesatuan.

Perkembangan selanjutnya Ras manusia bertambah Alkitab mencatat Kain dan Habel sebagai keturunan yang tetap tidak dibedakan secara Ras, mereka tetap sama-sama manusia yang membuat mereka berbeda bukan natur mereka sebagai ras manusia, tetapi pola pikir dan budaya mereka itulah yang membedakan mereka. Kain hidup dalam pola

²³ Kata "menciptakan" yang dipakai dalam Alkitab bahasa Ibrani untuk Kejadian 1: 26, 27, memakai kata "menciptakan" yang sama untuk Kejadian 1: 1, yaitu kata "bara". Ada beberapa kata dalam bahasa Ibrani untuk kata "cipta" yaitu "bara", "yatsag" dan "asyah". Untuk Kejadian 1: 1 dan 26, 27 menggunakan kata "bara". Kata "bara" berarti menciptakan dari sesuatu yang tidak ada. istilah "bara" menunjukkan uang dicipta adalah suatu makhluk yang baru, yang belum pernah ada. Dalam bahasa Latinnya adalah *creation ex nihilo* berarti dicipta dari ketidakterdugaan. *Ex* berarti 'keluar dari', *nihilo* berarti 'nihil / kosong'. Dari kosong diciptakan menjadi ada, dari tidak ada menjadi ada, itulah mencipta. Dan sumber satu-satunya untuk segala sesuatu itu adalah Allah, Sang Pencipta. Stephen Tong, *Seri Pembinaan Iman Kristen Peta Dan teladan Allah* (Surabaya: Momentum, 2009), 2

²⁴ Larkin, Jr., William J. *Cultur and Biblical Hermeneutik* (Grand Rapid: Baker Book House, 1998), 198

²⁵ Joseph P. Free, *Arkheologi dan Sejarah Alkitab* (Malang: Gandum MAs, 2001), 49

pertania, sedangkan Habel sebagai gembala. Setelah Habel mati, Tuhan memberi lagi anak kepada Adam dan Hawa yang diberi nama Set. Generasi berikutnya dihasilkan lagi dari garis keturunan Kain dan Set. Keturunan Kain hidup tidak percaya kepada Allah, Sebaliknya, keturunan Set hidup saleh, Namun lama kelamaan kedua garis keturunan ini, yang disebut 'anak-anak Allah' (keturunan Set) dan 'anak-anak perempuan manusia' (keturunan Kain), saling mengawini (Kej. 6: 2). Akibatnya mereka bercampur dan "dilihat Tuhan bahwa kejahatan mereka besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahakan kejahatan semata-mata" (Kej. 6:5).²⁶

Setelah peristiwa air bah, Allah sekali lagi mengulangi perintah-Nya kepada Nuh untuk 'memenuhi bumi' (Kej. 9: 1). Ras manusia semakin bertambah hingga lahir beragam keluarga (klan) yang hidup diberbagai tempat dengan budayanya masing-masing (Kej. 10: 5, 20, 31- 32), namun tetap masih menggunakan bahasa yang sama. Mereka adalah keturunan anak-anak Nuh, yaitu: Sem, Ham dan Yafet. Keturunan Sem (Kej. 10: 21-31) menetap di Timur dekat Mesopotamia, sebagian ke selatan (Arabia) dan Persia (Elam). Keturunan Ham (Kej. 10: 6-20) cenderung pergi ke Selatan dan Barat Daya, Mesir, Afrika, Pantai Timur Laut Tengah dan Arabia. Ini dindikasikan dengan adanya arah yang diambil anak cucu Ham yang terseirat dengan nama 'misraim' sebgai kemungkinan nenek moyang bangsa Mesir, karena di ALkitab nama Ibrani untuk Mesir adalah 'Misraim'. Keturunan Yafet (Kej. 10:6-20) disinyalir bermigrasi ke sebelah utara dan barat laut dari laurt Kaspia, Laut Hitam, Asia Kecil. Di kemudian hari kemungkinan menuju Eropa, seperti Gomer menjadi nenek moyang orang Gimirai (termasuk bangsa Arya).²⁷

Dari tiga jalur keturunan Nuh ini terjadi multiplikasi jumlah manusia dan diaspora yang luas hingga membentuk multi etnis dalam rangka 'memenuhi bumi'. Meski demikian mereka tetap menggunakan bahasa yang sama. Namun kemudian manusia, dari semua etnis itu, ebrsatu membangun menara Babel, hal itu merupakan bentuk ketidaktaatan mereka terhadap mandate kebudayaan, "penuhilah bumi dan taklukanlah itu" (Kej. 1: 28).²⁸ Sebab itu Allah mengacaukan mereka dengan berbagai bahasa yang tidak saling mengerti dan menyerakkan mereka ke seluruh bumi (Kej.11:7-9). Hal itupun menggenapi perintah Allah untuk 'memenuhi bumi'.²⁹ Moment tersebut menegaskan terbentuknya

²⁶ Joseph P. Free, *Arkheologi*,..., 76

²⁷ Roy B Zuck, *ABiblical Theology of The Old Testament* (Malang: Gandum Mas, 2005), 55

²⁸ Larkin, Jr.,..., 195-196

²⁹ G Sudarmanto. *Teologi*..., 77

multi etnis yang tersebar di seluruh bumi dengan ragam bahasanya. Pemberontakan kepada Allah itu juga menjadi langkah awal lahirnya penyembahan kepada 'allah lain' hingga terbentuknya multireligi manusia.³⁰ Jadi manusia tidak dibedakan dalam segi ras, manusia hanya berbeda dari segi budaya oleh karena Allah mengacaukan bahasa mereka. Hal tersebut menunjukkan Allah tidak membedakan ras manusia, manusia menjadi beragam bukan didasarkan karena ras namun buah dari pemberontakan merekalah sehingga mereka disebarkan.

Melalui Abraham, Allah membentuk sebuah bangsa dengan budaya yang baru (Kej. 12:1-4). Abraham menaati perintah Allah untuk keluar dari budaya asalnya dan hidup ditengah keberagaman bangsa-bangsa di Kanaan. Bahkan kemudian, pada zaman Musa Israel dibawa keluar dari Mesir, dan oleh Yosua dibawa memasuki Kanaan menjadi tanah perjanjian. Kanaan dihuni oleh banyak komunitas dengan penguasanya sendiri-sendiri. Yosua pasal 12 mencatat adanya 31 raja di Kanaan yang harus ditaklukan Israel.³¹ Hal tersebut menunjukkan adanya multietnis di Kanaan. Tentang hal itu Alkitab menegaskan bahwa agam dan cara hidup orang Kanaan bersifat tunasusila. Abraham memperanakan Ishak dan Ishak memeperanakan Yakub dan Yakub memperanakan ke duabelas suku Israel. Inilah cikal bakal bangsa Israel yang terdiri dari 12 suku (multietnis). Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan suku tidak menjadikan manusia berbeda ras, manusia masih tetap satu ras.

Karena bencana kelaparan, anak-anak Yakub pindah ke Mesir. Setelah bertahun – tahun hidup ditengah budaya Mesir, Israel dibimbing Muasa hidup dipadang gurun menuju tanah Perjanjian, Kanaan. Di tanah Kanaan suku-suku Israel emndapatkan pembagian tanah yang menjadi bagian mereka dengan cara diundi, kecuali suku Lewi. Kemampuan di Kanaan membuat bangsa Israel menghadapi dua tantangan. Secara internal mereka mulai mengalami konflik antar suku. Secara eksternal mereka menghadapi pergaulan dengan bangsa-bangsa Kanaan yang menyembah berhala. Allah telah memerintahkan mereka untuk tidak menyembah ilah-ilah yang disembah oleh bangsa-bangsa disekitarnya.

³⁰ JI Packer, Marryl C. Teney, William Ahite, Jr, *Ensiklopedi Fakta Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2001), 251

³¹ JD Douglas (Peny), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi BIna Kasih, 1995), 422

Namun Israel terus menerus membeberontak Allah dengan melakukan penyembahan berhala, hingga akhirnya mereka dibuang ke bangsa kafir.³²

Di negeri Babel dan Asyur, Israel dan Yehuda juga menghadapi fakta perbedaan etnis dan religi. Secara etnis mereka termasuk rumpun Semit dari Kanaan, sedangkan mengenai religi mereka menghormati raja dan dewa. Jadi Israel terus menerus ditantang Allah untuk menunjukkan diri mereka sebagai umat Allah yang unik. Allah memberi perhatian kepada Israel sebagai bangsa dan buday yang menajdi model, tetapi memberi pengharapan kepada budaya-budaya dari bangsa-bangsa lain. Allah berjanji kepada Israel bahwa seorang Mesias yang berkuasa menyelamatkan akan menjangkau mereka untuk menjadi berkat bagi semua budaya di bumi.³³ Maka dapat dipahami Allah tidak membiarkan manusia yang secara etnis berbeda namun tetap satu ras, untuk mendengar kabar keselamatan.

Allah akhirnya memenuhi janji-Nya melalui inkarnasi (Yoh.1:10-13). Ia mengutus anak-Nya lahir ditengah budaya Yahudi abad pertama yang masih berakar pada pola PL sebagaimana ditentukan Allah sebagai budaya nasional. Namun penyebutan nama Israel telah dianggap sinonim dengan "Yahudi". HL Ellison menjelaskan:

The NT seems to be completely unconcerned about the fate or whereabouts of the "lost" ten tribes. Israel is used throughout as a synonym of Jew, stressing that he belongs to God's people, or for the true spiritual remnant within any more exact force.³⁴

Kendati pun demikian, Yesus datang bukan hanya untuk orang Yahudi saja, melainkan membawa berita untuk semua bangsa dan budaya. Yesus sendiri hidup ditengah konteks Yahudi dan budaya Yunani. Karena itu istilah "kedua belas suku" Israel kemudian dikenakan kepada 'gereja' sebagai umat Allah yang baru (Yak. 1:1) atau Israel yang eskatologis (mat.19:28;Luk.22:30;Why.7:4;21:12). Kematian dan kebangkitan Kristus berlaku untuk semua manusia apapun budayanya (Kis.4:12). Ia memerintahkan murid-Nya untuk pergi ke semua orang dimanapun berada untuk menjadikan mereka murid-Nya (Mat.28:19-20). Untuk itu Paulus berkata, "dalam hal ini tiada lagi orang Yunani atau

³² Larkin, Jr.,..., 197

³³ H.L. Ellison, "Tribe" dalam Merryl C. Tenney, *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of The Bible, Vol. 5* (Grand Rapids: Regency Reference Library, 1976), 815

³⁴ Be Agood

orang Yahudi, orang bersunat atau orang tak bersunat, orang Bar-bar atau orang Skit... (Kol.3:11)".

Jadi Alkitab memperlihatkan fakta-fakta adanya multietnis namun tidak ada istilah multiras. Itulah kesaksian Alkitab mengenai ras manusia. Untuk itu manusia harus memandang ras manusia dalam dimensi-dimensi teologis yang benar sejauh dijelaskan oleh Alkitab sendiri. Allah hanya menciptakan ras manusia, dan Allah hanya menyerakkan manusia keberbagai tempat tanpa membagi ras mereka, Allah hanya mengubah budaya bahasa mereka. Munculnya pembagian ras jelas ini karena konsep yang salah memandang natur manusia, jika kita berpikir natur manusia ialah tubuh dan roh maka tidak ada bedanya dengan manusia yang lain, walaupun banyak perbedaan fisik dan budaya mereka tetap manusia. Oleh karena itu pembagian ras manusia justru menghadirkan konflik rasisme. Alkitab menyaksikan bahwa keselamatan disediakan bagi semua suku bangsa di dunia, suku bangsa itu jelas pasti manusia. Allah tidak membedakan manusia menurut ras, oleh karena itu hanya manusia yang berdosa yang membuat perbedaan ras bagi manusia. Hanya ada satu ras yaitu ras manusia yang berbeda budaya.

EVALUASI TERHADAP PAHAM RASISME

Paham Rasisme hadir banyak dilatarbelakangi oleh kepentingan politik. Hadirnya kelompok manusia dalam jumlah besar (mayoritas), ditambah dengan semangat materialism dan hedonisme maka kelompok mayoritas pasti akan menguasai kelompok minoritas, disinilah mulai terjadi diskriminasi dan penggolongan manusia dengan istilah "ras". Dalam bagian ini akan mengevaluasi paham rasisme secara teologis, antropologis, Kristologis, soteriologis dan eskatologis.

Dimensi Teologis

Dalam buku *Be A Good Minister of Christ*, yang ditulis G. Sudarmanto menuliskan ada empat karya Allah, yaitu karya Allah dalam penciptan (creation), karya Allah dalam pemeliharaan (*providentia*), karya Allah dalam menyelamatkan dan karya Allah dalam menguduskan.³⁵ Dalam penciptaan Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya untuk memuliakan-Nya. Allah tidak menciptakan ras-ras manusia, namun Allah membedakan manusia hanya dalam kapasitas budaya. Hal tersebut dilakukan oleh

³⁵ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2010), 314

Allah sendiri dalam peristiwa menara Babel. Alkitab memperlihatkan bahwa Allah juga memberi pengharapan kepada manusia yang berbeda budaya karena mereka tetaplah sama sebagai manusia.

Dalam pemeliharaan Allah memelihara dengan adil setiap umat manusia dengan memberikan matahari, hujan dan oksigen baik kepada orang percaya maupun tidak. Mengenai hal pemeliharaan Louis Berkhof menuliskan Providensi dapat didefinisikan sebagai tindakan yang terus menerus berlangsung dari kekuatan ilahi di mana sang Pencipta melindungi semua makhluk-Nya, yang bertindak dalam segala yang terjadi di dalam dunia, dan mengarahkan segala sesuatu pada tujuan akhir yang telah ditunjuk.³⁶

Jadi jika Allah melindungi semua makhluk-Nya maka pastilah Allah juga memelihara kehidupan manusia yang berbeda budaya, karena Allah mengasihi manusia. Allah berkarya bagi manusia meskipun berbeda budaya. Allah memilih manusia bukan karena kondisi manusia (unconditional election) itu artinya manusia tidak bisa membedakan sesamanya dengan istilah ras. Jadi manusia juga harusnya menjaga dan melindungi sesamanya manusia, bukan membuat perlindungan berdasarkan ras.

Dimensi antropologis

Dimensi antropologi melihat dari segi asal usul manusia. Telah dijelaskan bahwa manusia berasal dari penciptaan (creation ex nihilo). Manusia beranak cucu dan bertambah banyak, jadi dari satu generasi lahirlah generasi selanjutnya. Jika awal mula penciptaan hanya ada ras manusia maka tidak ada ras lain. Manusia mulai terserak ke seluruh dunia karena peristiwa menara Babel. Hal tersebut memperlihatkan tidak ada perubahan ras yang ada hanya perubahan budaya. Jadi rasisme merupakan pola pikir yang sesat, karena telah mengelompokkan manusia berdasarkan naturnya, padahal secara universal manusia baik di Asia, Eropa, Afrika, Amerika, Australia tetaplah manusia yang sama terdiri dari tubuh dan roh. Rasisme mengabaikan aspek natur manusia, rasisme telah merusak konsep pemahaman satu ras. Dalam rasisme perbedaan budaya dan fisik telah mendapat penilaian sebagai perbedaan manusia. Jika dilihat apa pun warna kulit, budaya manusia tersebut tetap sebagai ras manusia. Rasisme menunjukkan keegoisan seakan ada manusia yang berkelas tinggi, manusia yang bergolongan tinggi. Apa pu kelas manusia dan golongan

³⁶J.L. Abineno, *Manusia dan Sesamanya di Dalam Dunia* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1998), 42

tetap saja semua adalah manusia. Semua adalah manusia yang tetap berasal dari garis keturunan Adam dan Hawa. Akibat rasisme manusia bukannya membuka relasi bagi sesama justru menutup diri bagi sesama. Mengenai hal tersebut J.L. Abineno menuliskan:

Manusia bukanlah makhluk tunggal. Ia tidak hidup sendiri di dunia ini. Ia hidup bersama-sama dengan manusia lain. Tanpa manusia lain ia tidak lengkap. Dan ia tidak mempunyai arti. Ia sepi: tidak ada orang yang menyapanya, tidak ada percakapan, tidak ada pertemuan. Jadi juga: tidak ada sejarah dan tidak ada masa depan, sebab sejarah dan masa depan hanya ada sebagai "milik bersama" dengan manusia lain. Karena itu Allah menciptakannya sebagai manusia jamak. Maksud Allah dengan penciptaannya itu ialah supaya mereka saling melayani, saling membantu, saling mengisi dan saling melengkapi.

Jadi secara antropologis, manusia tidak mungkin hidup tanpa orang lain. Hal senada juga dikatakan oleh G. Sudarmanto bahwa atas tuntutan natur inilah, setiap orang percaya menemukan dasar pada dirinya sendiri untuk membangun relasi dengan orang lain yang berbeda etnis dan religinya, karena memiliki martabat yang sama berharga di hadapan Allah. Rusaknya relasi dengan sesama berarti juga kerusakan pada dirinya sendiri. Begitu juga, jika seseorang kehilangan relasi dengan sesamanya berarti juga hilangnya hakikat naturnya sendiri. Maka jika manusia sudah mulai membagi manusia dalam kategori ras tertentu dan menjadi rasisme manusia tersebut sedang merusak natur kemanusiaannya sendiri.

Kristologis

Yesus melayani di dunia selama 3,5 tahun dan tidak membedakan manusia baik dari naturnya yang berdosa maupun dari budaya serta golongan. Hal tersebut dapat kita lihat dari sikap Tuhan Yesus yang tidak menolak setiap manusia yang secara natur berdosa datang pada-Nya. Selanjutnya Tuhan Yesus juga bercakap-cakap dengan Perempuan Samaria yang secara kelas sosial dianggap kelas dua oleh orang-orang Yahudi, Tuhan Yesus memberitakan kabar baik kepada orang Samaria. Lebih lanjut G. Sudarmanto juga menuliskan:

"Secara Kristologis, Allah berinkarnasi menjadi manusia sebagai solusi atas konflik manusia. melalui inkarnasi-Nya, Dia menunjukkan solidaritas dan identifikasi diri-Nya. Hanya dengan bersikap solid, seorang Kristen dapat mengekspresikan relasinya dengan sesamanya. Solidaritas adalah kepekaan untuk turut bersama merasakan penderitaan orang lain. Solidaritas adalah sikap kepedulian terhadap kesulitan orang lain. Tapi akibat dosa manusia mengembangkan sikap tidak peduli. Kesenjangan antar sesama pun terjadi. Syukur bahwa Kristus sedia mati supaya tercipta kembali relasi yang harmonis antar manusia dengan Allah dan manusia

dengan sesamanya. Mengembangkan sikap solidaritas yang tulus ikhlas menjadi bukti relasi sejati yang Allah kehendaki”.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan manusia dalam kelompok ras-ras karena pola pikir manusia yang telah tercemar dosa. Tuhan Yesus menunjukkan penerimaan dalam menghadapi banyak manusia. Tuhan Yesus menunjukkan tidak adanya perbedaan ras manusia, Tuhan Yesus melihat perbedaan budaya dalam ras manusia, namun Tuhan Yesus tidak memisahkan mereka menjadi kelompok-kelompok eksklusif.

Soteriologis

Dalam dimensi soteriologis berbicara mengenai keselamatan manusia dari Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus. Alkitab mencatat bahwa keselamatan disediakan bagi seluruh bangsa, setiap orang yang percaya. Oleh karena itu keselamatan ditujukan kepada manusia bukan kepada ras tertentu. Roma 1:16-17 menunjukkan bahwa kebenaran Allah itu untuk orang Yahudi dan Yunani, hal tersebut jelas menyatakan kebenaran Allah bagi ras manusia yang berbeda budaya suku dan bahasa. Oleh karena keselamatan bagi manusia, maka konsep rasisme bertentangan dengan konsep soteriologi Alkitab. Penginjilan dilakukan oleh setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus, tidak ada ditekankan Injil wajib diberitakan oleh manusia dari ras tertentu. Seperti yang dituliskan oleh Louis Berkhof dalam bukunya *Teologi Sistematis Doktrin Keselamatan*:

Setiap pekabar Injil mengambil titik awal mereka dari Amanat Agung dari Sang Raja kita, ”pergilah ke seluruh bumi, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Barangsiapa percaya dan dibaptiskan mereka akan diselamatkan; tetapi mereka yang tidak percaya akan dihukum.”Mrk.16:15,16. Lebih dsri itu, sungguh merupakan suatu ketidakmungkinan bahwa setiap orang, di dalam memberitakan Injil, hanya membatasi diri mereka pada orang pilihan saja.”³⁷

Jadi berita Injil tidak dibatasi pada orang-orang tertentu apalagi ras tertentu. Jika keselamatan tidak membedakan ras manusia, maka secara antropologi tidak ada alasan membedakan manusia dengan istilah ras mongoloid, kaukasoid dll.

Eskatologis

Dalam dimensi eskatologis, kita bisa melihat dalam Kitab Wahyu 7:9 menyatakan ”Kemudian dari pada itu aku melihat sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa,

³⁷Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Doktrin Keselamatan* (Surabaya: Momentum, 2010), 110

berdiri di hadapan tahta dan di hadapan Anak Domba, memakai jubah putih dan memegang daun palem ditangan mereka.” Dari dimensi eskatologis disebutkan suatu kumpulan besar orang, tidak disebutkan adanya pembagian ras, yang ada disebutkan manusia yang berbeda bangsa, suku dan kaum dan bahasa. Louis Berkhof menuliskan mengenai keadaan manusia dalam dimensi eskatologis demikian:

”Pahala bagi orang benar disebut sebagai hidup kekal, yaitu bukan saja sekedar hidup tanpa akhir, tetapi juga hidup dalam segala kepenuhannya, Roma 2: 7. Kepenuhan hidup ini dinikmati dalam persekutuan dengan Allah, yang sesungguhnya merupakan esensi dari kehidupan, Wahyu 21:3. Mereka akan melihat Allah di dalam Tuhan Yesus, muka dengan muka, merasakan kepuasan penuh bersama Dia, memuliakan dan memuji Dia”³⁸

Dalam dimensi eskatologis juga memperlihatkan adanya kesatuan tujuan yaitu menyembah Allah di dalam kemuliaan, oleh karena itu tidak ada lagi manusia yang dibedakan. Jika dalam dimensi eskatologis tidak ada pembedaan manusia secara ras, maka manusia juga tidak bisa dibedakan dalam hal ras. Hanya ada satu ras, yaitu ras manusia yang berbeda fisik dan budaya. Ras manusia inilah yang diciptakan Allah untuk memuliakan Allah.

PENUTUP

Hanya ada satu ras yaitu ras manusia. Pemilahan manusia dalam berbagai ras bertentangan dengan konsep Alkitab baik secara teologis, antropologis, Kristologis, soteriologis dan eskatologis. Rasisme merupakan buah dari pola pikir manusia yang telah terkena polusi oleh dosa. Rasisme merupakan paham yang sesat karena telah memecah belah kesatuan manusia. Ras manusia memiliki perbedaan dalam budaya, bahasa dan tradisi. Realita kehidupan manusia dalam sorotan Alkitab menunjukkan kesatuan manusia dalam natur dan ras, dan perbedaan manusia dalam budaya. Perbedaan budaya tidak menutup melakukan pemberitaan kabar baik kepada manusia yang berbeda budaya, karena mereka tetap sebagai ras manusia. Rasisme harus ditolak dalam realitas kehidupan manusia, walaupun berbeda fisik dan budaya manusia tetaplah manusia bukan ras-ras yang berbeda. Pembedaan manusia dengan istilah ras merusak natur manusia sebagai manusia. Kasih Allah kepada manusia itulah yang harus direfleksikan dalam membangun realitas kehidupan sesama manusia. Manusia itulah satu-satunya ras yang diciptakan Tuhan untuk menjadi alat Tuhan untuk memuliakan nama Tuhan. **Soli Deo Gloria**

³⁸ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Doktrin Akhir Jaman* (Surabaya: Momentum, 2010), 147

Daftar Pustaka

- (2010). *Alkitab Terjemahan Baru*, Jakarta: LAI.
- Arif Rahman, Masyukur. (2013). *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Arthur Buttrick, George. (1962). *The Interpreter's Dictionary of The Bible, Vol. III*, Nashville: Abingdon Press
- B. Zuck, Roy. (2005). *A Biblical Theology of The Old Testament*, Malang: Gandum Mas
- Berkhof, Louis. (2010). *Teologi Sistemika Doktrin Allah*, Surabaya: Momentum
(2010). *Teologi Sistemika Doktrin Akhir Jaman*, Surabaya: Momentum
(2010). *Teologi Sistemika Doktrin Keselamatan*, Surabaya: Momentum
(2011). *Teologi Sistemika Doktrin Manusia*, Surabaya: Momentum
- C. Korten, David. (2001). *Menuju Abad ke-21*, Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Douglas, JD (Peny). (1995). *Ensikolpedi Alkitab Masa Kini, Jilid II*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- I. Lumintang, Stevri, (2009). *Theologia Abu-Abu*, Malang: Gandum Mas
- Jr., Larkin, William J. (1998). *Cultur and Biblical Hermeneutik*, Grand Rapid: Baker Book House.
- Kittel, Gerhart (Ed.), (----). *Theological Dictionary of New Tesatament, Vol. I*, Grand Rapids: Wm.B.Eerdmans Publishing.
- L. Abineno, J. (1998). *Manusia dan Sesamanya di Dalam Dunia*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- L. Ellison, H. (1976) "Tribe" dalam Merryl C. Tenney, *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of The Bible, Vol. 5*, Grand Rapids: Regency Reference Library
- Laird Haris, R (Ed.). (1981). *Theological Word Book of The Old testament*, Chicago: Moody Press.
- Linnemann, Eta,. (2011). *Teologi Kontemporer*, Batu: Departemen Literatur YPPH.
- Manguling, Sulaiman. (2001). "Konflik Antaragama: Kasus-Kasus Lokal Dan Nasional Dan Proyeksi Ke Depan" dalam *Jurnal Proklamasi*, No. 1, Tahun I, Jakarta: STT Jakarta
- Mc. Clintock, John dan James Strong. (1981). *Encyclopedia of Biblical Theological and Ecclesiatical Literature, Vol.IV* Grand Rapids: Baker Book House.
- Miall, Hugh, Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse. (2000). *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- P. Free, Joseph. (2001) *Arkheologi dan Sejarah Alkitab*, Malang: Gandum Mas.

Packer, J.I. Marryl C. Teney, William Ahite, Jr. (2001). *Ensiklopedi Fakta Alkitab*, Malang: Gandum Mas.

Prima Pena, Tim, (...). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Gita Media Press

Simatur, Zulfa. (2013) *Kata-kata yang Mengubah Dunia Dari Plato Sampai Obama*, Jakarta: Transmedia Pustaka.

Sudarmanto, G. (2014). *Teologi Multikultural*, Batu: Departemen Multimedia YPPH. Sutanto, Hasan. (2010). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*, Jakarta: LAI.

Tong, Stephen. (2009). *Seri Pembinaan Iman Kristen Peta Dan teladan Allah*, Surabaya: Momentum.

W. Bromiley, G. (1979). *The International Standart Bible Encyclopedia, Vol. I*, Grand Rapids: Wm.B.Eedmans Publishing

Pustaka Online

"New Ideas, New Fuels: Craig Venter at the Oxonian" , diakses tanggal 28 September 2017

<http://informasipedia.com/kependudukan/jumlah-penduduk-dunia/458-jumlah-penduduk-dunia-tahun-2015.html>, diunggah pada tanggal 28 September 2015

<http://www.indowebby.com/10-peperangan-dengan-korban-jiwa-terbanyak/#>, diunggah 28 September 2017

https://id.wikipedia.org/wiki/Ras_manusia, diunggah pada tanggal 28 September 2016

Palmié, Stephan (May 2007). "Genomics, divination, 'racecraft'". *American Ethnologist* 34 (2), diakses tanggal 28 Nopember 2016.